

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Sinar Husni beralamat Jl. Veteran/ Utama Psr. V Helvetia Deli Serdang, Sumatera Utara. Rumah Sakit Umum Sinar Husni yang berdiri diatas lahan seluas 140m² diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 24 Mei 2008 lalu dengan surat izin operasional tetap No. 6358/440DS/SIRS/XII/2014 Tanggal 24 Desember 2014 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dan klasifikasi rumah sakit tipe C. Rumah Sakit Umum Sinar Husni juga telah mendapatkan pengakuan akreditasi penuh dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Republik Indonesia (KARS-RI) No: KARS-SERT/862/VI/2012 tahun 2012 silam.

Rumah Sakit Umum Sinar Husni berawal dari sebuah klinik kecil bernama Klinik Kenanga yang dikelola oleh bidan Almh. Hj. Arfiah pada tahun 1981 dengan tujuan untuk melayani dan menolong “kaum kecil”. Klinik kecil ini semakin lama semakin berkembang, sejalan dengan pesatnya perkembangan Yayasan Pendidikan Sinar Husni yang dikelola oleh suami bidan Hj. Arfiah (Almh) yaitu Bapak Alm. H. Husain Abdul Aziz. Untuk melanjutkan perjuangan Alm. Hj Arfiah maka dengan niat yang tulus serta diiringi keyakinan dan pengorbanan yang sangat besar dari Alm. H.

Husain Abdul Aziz agar klinik yang kecil dapat dikembangkan menjadi Rumah Sakit Umum yang mampu melayani masyarakat dengan sasaran kaum kecil tersebut yang ada disekitar tempat tinggal mereka maka berdirilah RSU. Sinar Husni.

Dengan infrastruktur dan pembangunan yang terus berkembang, luas tanah yang memadai, letak geografis yang strategis berada di perbatasan kota Medan dan kabupaten Deli Serdang dengan kawasan penduduk yang padat dan cakupan wilayah cukup luas, sarana dan prasaran kesehatan bertambah dan modern serta tenaga profesional dibidangnya terus meningkatkan kualitas pelayanan walaupun banyaknya kompetitor disekelilingnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan, pihak rumah sakit bekerjasama dengan institusi pendidikan baik perguruan tinggi negeri dari swasta, pendidikan tinggi menengah negeri dan swasta dalam upaya melakukan penelitian maupun praktik kerja lapangan dan pratikum. Selain itu, RSU Sinar Husni juga bekerjasama dengan institusi pemerintah seperti Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara. Bapelda Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang maupun institusi swasta.

4.1.2 Analisis Univariat

1) Gambaran Karakteristik Resonden

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	21-25 Tahun	63	74.1%
2.	26-30 Tahun	20	23.5%
	31-35 Tahun	2	2.4%
	Total	85	100%

Berdasarkan table 4.1 frekuensi umur responden yang memiliki umur 21-25 tahun sebanyak 63 (74.1%), responden dengan umur 26-30 tahun sebanyak 20 orang (23.5%), dan responden dengan umur 31-35 Tahun sebanyak 2 orang (2.4%). Jadi jumlah responden dengan umur terbanyak adalah 21-25 tahun yaitu sebanyak 63 responden atau 74.1% dan frekuensi umur yang paling sedikit adalah 31-35 tahun yaitu sebanyak 2 responden atau 2.4% dari jumlah sampel.

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	11	12.9%
2.	Perempuan	74	87.1%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.2 frekuensi jenis kelamin responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 orang (12.9%), dan responden perempuan sebanyak 74 orang (87.1%). Frekuensi jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah responden 74 atau 87.1% dari jumlah sampel, dan frekuensi jenis kelamin

responden paling sedikit adalah laki-laki dengan jumlah responden 11 atau 12.9% dari jumlah sampel.

3) Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	D3 Keperawatan	69	81.2%
2.	S1 Keperawatan	5	5.9%
3.	S1 / Ners	11	12.9%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.3 frekuensi pendidikan responden dengan pendidikan D3 keperawatan sebanyak 69 (81.2%), responden dengan pendidikan S1 keperawatan sebanyak 5 (5.9%) dan responden dengan pendidikan S1/ Ners sebanyak 11 (12.9%). Maka responden dengan pendidikan paling banyak adalah D3 keperawatan yaitu 69 atau 81.2% responden, dan responden dengan pendidikan paling sedikit adalah S1 keperawatan yaitu 5 atau 5.9% dari jumlah sampel.

4) Masa Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No.	Masa Kerja	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	<1 tahun	36	42.4%
2.	1-5 Tahun	46	54.1%
3.	>5 tahun	3	3.5%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.4 frekuensi masa 4.4 frekuensi masa kerja responden dengan masa kerja <1 tahun sebanyak 36 (42.4%), responden dengan masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 46 (54.1%), dan responden dengan masa kerja >5 tahun yaitu 3 (3.5%) dari jumlah sampel. Maka responden dengan masa kerja paling banyak adalah 1-5 tahun yaitu 46 atau 54.1% responden, dan responden dengan masa kerja paling sedikit adalah >5 tahun yaitu 3 atau 3.5% dari jumlah sampel.

5) Ruang Tugas

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ruang Tugas

No.	Ruangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Kamar Bedah (OK)	6	7.1%
2.	Hemodialisa (HD)	4	4.7%
3.	Catelia	11	12.9%
4.	IGD	12	14.1%
5.	Perawat Lt.2	11	12.9%
6.	Perawat Lt.3	13	15.3%
7.	Poly	3	3.5%
8.	VK	5	5.9%
9.	Anyelir	11	12.9%
10.	ICU	9	10.6%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.5 frekuensi responden berdasarkan ruang tugas dengan kamar bedah (OK) sebanyak 6 (7.1%) orang, ruang hemodialisa (HD) sebanyak 4 (4.7%) orang, ruang catelia sebanyak 11 (12.9%) orang, ruang IGD sebanyak 12 (14.1%) orang, ruang perawat Lt.2 sebanyak 11 (12.9%) orang, ruang perawat Lt.3 sebanyak 13 (15.3%) orang, ruang poly sebanyak 3 (3.5%) orang, ruang VK

sebanyak 5 (5.9%) orang, ruang anyelir sebanyak 11 (12.9%) orang, dan ruang ICU sebanyak 9 (10.6%) orang.

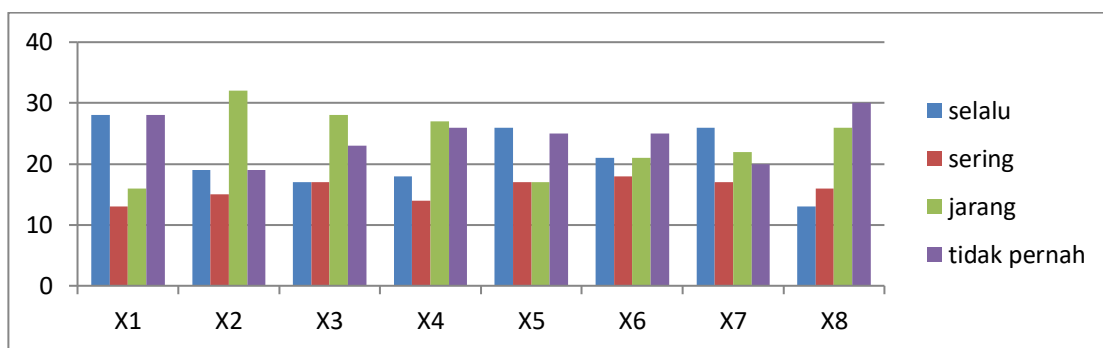
6) Stres Kerja Gejala Fisik

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Gejala Fisik Pada Perawat RSUD Sinar Husni

No.	Gejala Fisik	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berat	35	41.2%
2.	Sedang	29	34.1%
3.	Ringan	21	24.7%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai distribusi responden stres kerja gejala fisik pada perawat RSUD Sinar Husni menunjukkan bahwa yang mengalami stres berat sebanyak 35 (41.2%) orang, stres sedang sebanyak 29 (34.1%) orang dan stres ringan sebanyak 21 (24.7%) orang.

Grafik 1. Presentase Jawaban Kuesioner Responden Tentang Gejala Fisik



Keterangan:

- X1: Sakit kepala/ pusing menghadapi banyak pekerjaan
- X2: Tegang dan berkeringan dingin saat menghadapi/ setelah merawat pasien kritis

- X3: Jantung berdebar menerina/ merawat pasien
- X4: Sesak nafas saat bekerja
- X5: Otot leher, bahu atau punggung kaku saat/ setelah bekerja
- X6: Perut mulas, tegang, kembung saat merawat pasien
- X7: Lelah (capek) saat/ setelah merawat pasien
- X8: Terluka saat melakukan tindakan pasien (tercucuk jarum/ terkena patahan obat pasien kritis)

Berdasarkan gambar grafik 1 dapat dilihat jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada responden. Jawaban terbanyak dari pertanyaan kuesioner stres kerja gejala fisik yang menyatakan selalu 28% pada pertanyaan ke-1 yaitu sakit kepala/pusing menghadapi banyak pekerjaan. Dan yang paling sedikit atau pendapat paling banyak yang jarang yaitu pada pertanyaan ke-2 dengan 32% jawaban jarang, para responden jarang tegang dan berkeringat dingin saat menghadapi/ setelah merawat pasien kritis.

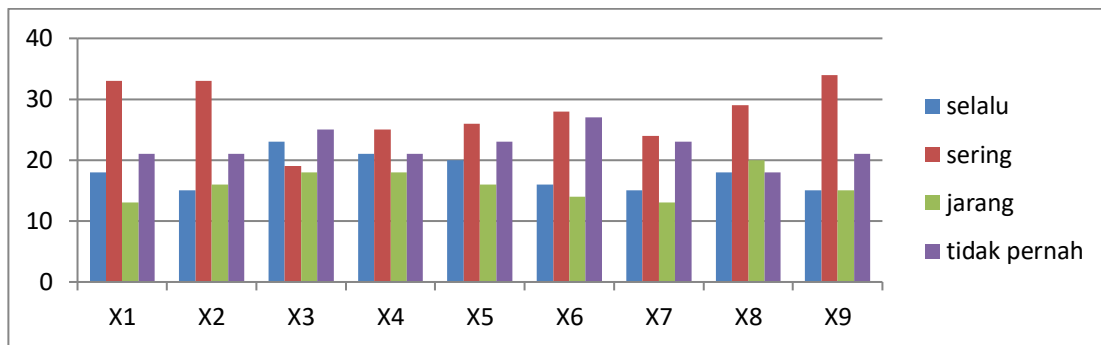
7) Stres Kerja Gejala Psikologis

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Gejala Psikologis Pada Perawat RSUD Sinar Husni

No.	Gejala Psikologis	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berat	35	41.2%
2.	Sedang	21	24.7%
3.	Ringan	29	34.1%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai distribusi responden stres kerja gejala psikologis pada perawat RSUD Sinar Husni menunjukkan bahwa yang mengalami stres berat sebanyak 35 (41.2%) orang, stres sedang sebanyak 21 (24.7%) orang, dan stres ringan sebanyak 29 (34.1%) orang.

Grafik 2. Presentase Jawaban Kuesioner Responden Tentang Gejala Psikologis



Keterangan:

- X1: Tidak puas dengan hasil pekerjaan yang dilakukan
- X2: Kurang berkonsentrasi dan mudah lupa saat bekerja
- X3: Merasa jenuh dan bosan saat bekerja
- X4: Mudah marah dan cepat tersinggung saat bekerja
- X5: Mudah putus asa terhadap masalah pekerjaan yang dihadapi
- X6: Tidak semangat/ malas ketika banyak pasien
- X7: Suka absen/ tidak masuk kerja karena sakit
- X8: Kesulitan berkomunikasi dengan teman sejawat/ keluarga pasien
- X9: Mengalami gangguan tidur, seperti suka terbangun di malam hari saat tidak bekerja

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada responden. Jawaban terbanyak dari pertanyaan kuesioner stres kerja gejala psikologis yang menyatakan selalu yaitu 23% pada pertanyaan ke-3 yaitu merasa jenuh dan bosan saat bekerja. Dan yang paling sedikit atau pendapat paling banyak jarang yaitu pada pertanyaan ke-8 dengan 20% jawaban jarang, para responden jarang kesulitan berkomunikasi dengan rekan sejawat/ keluarga pasien.

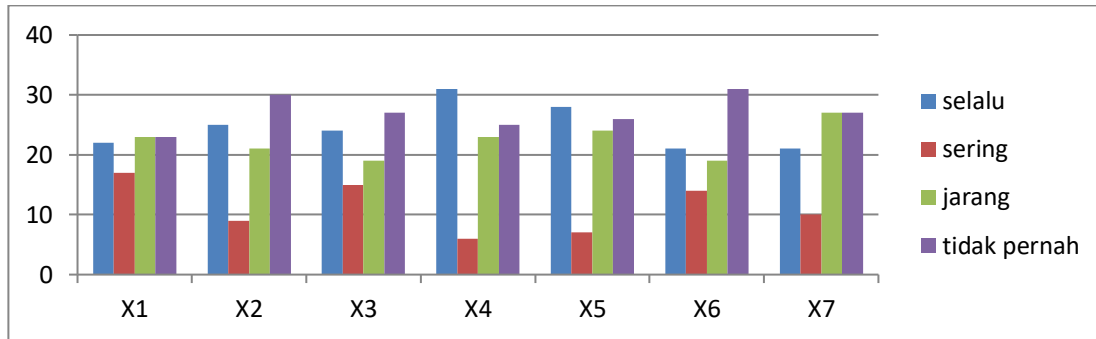
8) Stres Kerja Gejala Perilaku

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Gejala Perilaku Pada Perawat RSUD Sinar Husni

No.	Gejala Perilaku	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berat	35	41.2%
2.	Sedang	29	34.1%
3.	Ringan	21	24.7%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai distribusi responden stres kerja gejala perilaku pada perawat RSUD Sinar Husni menunjukkan bahwa yang mengalami stres berat sebanyak 35 (41.2%) orang, stres sedang sebanyak 29 (34.1%) orang, dan stres ringan sebanyak 21 (24.7%) orang.

Grafik 3. Presentase Jawaban Kuesioner Responden Tentang Gejala Perilaku



Keterangan:

- X1: Menunda pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan
- X2: Terlibat suatu masalah dengan teman sejawat/ rekan kerja
- X3: Terlambat dalam bertindak situasi membahayakan/ menghadapi pasien kritis
- X4: Kesulitan memberikan ide inovatif dan kreatif mengenai masalah pekerjaan
- X5: Menghindari pekerjaan yang diberikan atasan karena tidak mampu mengerjakan
- X6: Mengalami gangguan makan (bertambah porsi atau kehilangan nafsu makan)
- X7: Mengonsumsi obat-obatan seperti obat penenang atau pemulih stamina saat tidak bisa tidur, lelah dan pusing

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat jawaban dari kuesioner yang disebarakan kepada responden. Jawaban terbanyak dari pertanyaan kuesioner stres kerja gejala perilaku yang menyatakan selalu yaitu 31% pada pertanyaan ke-4 yaitu kesulitan memberikan ide inovatif dan kreatif mengenai masalah pekerjaan. Dan yang paling sedikit atau pendapat paling banyak yang jarang yaitu pada pertanyaan ke-7 dengan 27% jawaban jarang, para responden jarang mengonsumsi obat-obatan seperti penenang atau pemulih stamina saat tidak bisa tidur, lelah dan pusing.

9) Stres Kerja

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Pada Perawat RSUD Sinar Husni

No.	Stres Kerja	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berat	35	41.2%
2.	Sedang	24	28.2%
3.	Ringan	26	30.6%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai distribusi responden stres kerja pada perawat RSUD Sinar Husni menunjukkan bahwa yang mengalami stres kerja berat sebanyak 35 (41.2%) orang, stres kerja sedang sebanyak 24 (28.2%) orang dan stres kerja ringan sebanyak 26 (30.6%) orang dari jumlah responden.

10) Kinerja

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kinerja Pada Perawat RSUD Sinar Husni

No.	Kinerja	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Baik	23	27.1%
2.	Cukup Baik	19	22.4%
3.	Kurang Baik	43	50.6%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai distribusi responden kinerja perawat RSUD Sinar Husni menunjukkan bahwa kinerja perawat baik sebanyak 23 (27.1%) orang,

kinerja perawat cukup baik sebanyak 19 (22.4%) orang, dan kinerja perawat kurang baik sebanyak 43 (50.6%) orang dari jumlah responden.

4.1.3 Analisis Bivariat

1) Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Fisik dengan Kinerja Perawat

Tabel 4.11 Distribusi Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Fisik dengan Kinerja Perawat RSUD Sinar Husni

Variabel	Kinerja			Keterangan
	Koef. Korelasi (r)	Signifikasi (p)	Jumlah (n)	
Gejala Fisik	0.471	0.000	85	Korelasi negatif hubungan sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikan (p) antara stres kerja gejala fisik dengan stres kerja adalah 0.000 atau $p \leq 0.05$ yang berarti bahwa hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stres kerja dengan kinerja pada perawat di RSUD Sinar Husni. Terdapat korelasi yang cukup antara dua variabel yang diuji. Nilai kekuatan korelasi 0.471 (diantara 0.26 – 0.50) yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara dua variabel. Koefisien korelasi (rhitung) bertanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dengan kinerja memiliki hubungan yang berlawanan arah. Jika tingkat stres gejala fisik tinggi maka tingkat kinerja perawat juga akan rendah, dan begitu sebaliknya jika tingkat stres gejala fisik rendah maka tingkat kinerja perawat akan tinggi.

2) Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Psikologis dengan Kinerja Perawat

Tabel 4.12 Distribusi Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Psikologis dengan Kinerja Perawat RSUD Sinar Husni

Variabel	Kinerja			Keterangan
	Koef. Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Jumlah (n)	
Gejala Psikologis	0.274	0.011	85	Korelasi negatif hubungan signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikan (p) antara stres kerja gejala psikologis dengan stres kerja adalah 0.011 atau $p \leq 0.05$ yang berarti bahwa hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja pada perawat di RSUD Sinar Husni. Terdapat korelasi yang cukup antara dua variabel yang diuji. Nilai kekuatan korelasi 0.274 (diantara 0.26 – 0.50) yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara dua variabel. Koefisien korelasi (rhitung) bertanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dengan kinerja memiliki hubungan yang berlawanan arah. Jika tingkat stres gejala psikologis tinggi maka tingkat kinerja perawat juga akan rendah, dan begitu sebaliknya jika tingkat stres gejala psikologis rendah maka tingkat kinerja perawat akan tinggi.

3) Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Perilaku dengan Kinerja perawat

Tabel 4.13 Distribusi Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Perilaku dengan Kinerja Perawat RSUD Sinar Husni

Variabel	Kinerja			Keterangan
	Koef. Korelasi (r)	Signifikasi (p)	Jumlah (n)	
Gejala Perilaku	0.473	0.000	85	Korelasi negatif hubungan sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikan (p) antara stres kerja gejala perilaku dengan stres kerja adalah 0.000 atau $p \leq 0.05$ yang berarti bahwa hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stres kerja dengan kinerja pada perawat di RSUD Sinar Husni. Terdapat korelasi yang cukup antara dua variabel yang diuji. Nilai kekuatan korelasi 0.471 (diantara 0.26 – 0.50) yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara dua variabel. Koefisien korelasi (rhitung) bertanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dengan kinerja memiliki hubungan yang berlawanan arah. Jika tingkat stres gejala perilaku tinggi maka tingkat kinerja perawat juga akan rendah, dan begitu sebaliknya jika tingkat stres gejala perilaku rendah maka tingkat kinerja perawat akan tinggi.

4) Hubungan Tingkat Stres dengan Kinerja Perawat

Tabel 4.14 Distribusi Berdasarkan Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat RSUD Sinar Husni

Variabel	Kinerja			Keterangan
	Koef. Korelasi (r)	Signifikasi (p)	Jumlah (n)	
Stres kerja	0.475	0.000	85	Korelasi negatif hubungan sangat signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikan (p) antara stres kerja gejala perilaku dengan stres kerja adalah 0.000 atau $p \leq 0.05$ yang berarti bahwa hasil uji menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stres kerja dengan kinerja pada perawat di RSUD Sinar Husni. Terdapat korelasi yang cukup antara dua variabel yang diuji. Nilai kekuatan korelasi 0.475 (diantara 0.26 – 0.50) yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara dua variabel. Koefisien korelasi (rhitung) bertanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dengan kinerja memiliki hubungan yang berlawanan arah. Jika tingkat stres tinggi maka tingkat kinerja perawat juga akan rendah, dan begitu sebaliknya jika tingkat stres rendah maka tingkat kinerja perawat akan tinggi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Fisik dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Sinar Husni.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stress kerja berdasarkan gejala fisik diketahui bahwa mayoritas responden sebagian besar stres katagori berat dengan kinerja kurang baik. Hal ini disebabkan karena perawat selalu mengalami sakit kepala/pusing menghadapi banyak pekerjaan. Hasil uji korelasi *Spearman-rho* diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres gejala fisik dengan kinerja perawat di RSU Sinar Husni Medan.

Menurut peneliti, RS Sinar Husni dalam beroperasi untuk menjalankan merawat pasien sakit dengan menugaskan perawat kurang efisien dengan tugas yang dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari kekurangan SDM jumlah perawat yang bertugas dengan jumlah pasien yang ditangani sehingga menyebabkan gangguan stress kerja gejala fisik dengan perawat yang selalu mengalami sakit kepala/pusing menghadapi banyak pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nopa (2016), menyatakan perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap RSUD tanjung Pura Langkat, mayoritas perawat yang mengalami stress kerja sedang gejala fisik dari stress kerja yaitu sering merasa otot kaku/ kaku leher saat atau setelah bekerja dan mengalami sakit kepala saat bekerja di rumah sakit. Sejalan dengan penelitian Nainggolan (2017) di dapatkan

hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana di RSUD Bina Kasih Medan yang menunjukkan semakin berat tingkat stress kerja dapat menurunkan kinerja perawat.

Stres dalam islam bukanlah sesuatu yang harus ditakuti dan dihindari , namun islam mengajarkan kepada manusia bahwa tuntutan atau ujian hidup merupakan sesuatu yang harus dijalani sebagai bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Allah berfirman dalam surah Al- Anjabuut (29), ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Q.S. Al-Ankabuut, Ayat 2-3).

Dari ayat diatas dijelaskan sebagai seorang muslim yang beriman, stres kerja bukanlah masalah yang besar dan menjadi problema kehidupan yang berkepanjangan. Namun stres yang dihadapi di pekerjaan harus dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari beban dan fikiran yang berat serta dapat dijadikan sebagai proses kehidupan yang lebih baik.

4.2.1 Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Psikologis dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Sinar Husni.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stress kerja berdasarkan gejala Psikologis diketahui bahwa mayoritas responden sebagian besar stres katagori berat dengan kinerja kurang baik. Hal ini disebabkan karena perawat selalu mengalami merasa jenuh dan bosan saat bekerja dalam menjalankan tugas yang dapat membuatnya kurang produktif dalam bekerja sehingga kinerjanya kurang baik. Hasil uji korelasi *Speraman-rho* diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.011 (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres gejala Psikologis dengan kinerja perawat di RSU Sinar Husni Medan.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan dari pekerjaan perawat yang banyak dan belum lagi harus siap menghadapi keluhan keluarga pasien. hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur 21-35 tahun, tergolong perawat yang berusia muda, baru selesai pendidikan saat masuk bekerja, belum memiliki pengalaman yang banyak, belum cepat tanggap dalam menangani kasus-kasus kegawatdaruratan tinggi, dan sulit beradaptasi membuat perawat mengalami stres gejala psikologis dengan selalu mengalami rasa jenuh dan bosan sehingga membuatnya kurang produktif saat bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan Nurdiawati & Atianunnisa (2018) menunjukkan nilai $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stres kerja secara psikologis dengan kinerja karyawan pada pekerja area produksi PT. Unggul Cipta Teknologi Kabupaten Serang tahun 2018.

Berhubungan dengan gejala psikologis, kepuasan kerja merupakan contoh yang paling sederhana menggambarkan tentang tingkat stres kerja. Tuntutan pekerjaan membuat sebagian orang merasa jenuh dan bosan karena beban dan tanggungjawab yang terlalu besar. Pada akhirnya stres karena tuntutan pekerjaan yang terlalu berat menjadikan seseorang berputus asa dari rahmat Allah SWT, padahal Allah sudah memperingatkan dalam surah Yusuf ayat 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تٰيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا ئٰاِيْسُنُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا
الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudarnya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Q.S. Yusuf Ayat 87)

Tentu dalam hal ini bukan menjadi sesuatu yang kita inginkan. Sebagai orang yang beriman, tentu mengetahui bagaimana Allah memberikan kemudahan di setiap kesulitan yang dihadapi.

4.2.3 Hubungan Stres Kerja Berdasarkan Gejala Perilaku dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Sinar Husni.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stres kerja berdasarkan gejala perilaku diketahui bahwa mayoritas responden memiliki stres kerja katagori berat dengan kinerja perawat kurang baik hal ini dikarenakan karena perawat selalu kesulitan memberikan ide inovatif dan kreatif mengenai masalah pekerjaan, menghindari pekerjaan yang diberikan atasan karena tidak mampu mengerjakannya. Hal ini merupakan gejala perilu stres kerja. Hasil uji korelasi *Spearman-rho* diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres gejala Perilaku dengan kinerja perawat di RSU Sinar Husni Medan.

Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2005), menyatakan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan rendah, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak dan berperilaku lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendidikan perawat di RSU Sinar Husni medan pendidikan (D3). Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seperti pendidikan formal dan non formal, semakin luas wawasan dan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam melaksanakan tindakan dan asuhan keperawatan lebih baik sehingga akan meningkatkan kinerja perawat. Pendidikan

memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan berperilaku baik sehingga hasil kinerja pun ikut menjadi baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menurut Rahman (2013) tentang Hubungan Faktor Stres Kerja Perawat Terhadap Kinerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat Premier Surabaya di dapatkan hasil uji menggunakan Spearman Rank ada hubungan yang bermakna antara stres kerja dengan kinerja perawat.

Stres tidak mungkin selamanya dihindari, karena ujian dan cobaan dari Allah SWT tidak dapat diatur oleh manusia. Langkah terbaik adalah menyiapkan sikap dan perilaku mengelola stres sehingga mampu menangkal akibat stress. Anjuran Allah SWT tentang menghindari dan mengelola stres sangat jelas, sebagaimana yang telah digariskan dalam surah Ali'Imron ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali'Imron Ayat 139).

4.2.4 Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum (RSU)

Sinar Husni.

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Umum (RSU) Sinar Husni, menunjukkan bahwa stres kerja yang dialami perawat meliputi gejala fisik, psikologis, dan perilaku, mayoritas responden mengalami stres kerja katagori berat. Sedangkan kinerja perawat pelaksana meliputi standar asuhan keperawatan, dimana mayoritas responden memiliki kinerja perawat katagori kurang baik. Hasil uji korelasi *Spearman-rho* diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres gejala Perilaku dengan kinerja perawat di RSU Sinar Husni Medan.

Perawat juga mempunyai kesibukan mengurus administrasi pasien yang menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan asuhan keperawatan yang optimal. Hal tersebut karena banyaknya dokumentasi keperawatan yang harus ditulis dan perawat hanya menulis apa yang menurut mereka penting seperti pada lembar rekam medis diagnosis dan implementasi asuhan keperawatan.

Menurut peneliti, tingkat stres yang tinggi akan mempengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan perilaku perawat. Bila stres terlalu besar, kinerja akan mulai menurun karena stres mengganggu pelaksanaan pekerjaan. Perawat yang memiliki stres ringan justru dapat melakukan tanggungjawab yang diembannya, dan sebaliknya perawat yang memiliki stres berat dan sedang cenderung dalam bekerja mengalami penurunan kemampuan dan kinerjanya kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Vera (2019), mendapatkan berdasarkan hasil penelitiannya, perawat juga cenderung mengalami stres berat dengan kinerja menampilkan kinerja kurang baik. Pada kondisi ini, perawat merasa kelelahan dan pusing, kurang bersemangat dalam melayani pasien, perawat memperlihatkan perilaku kurang ramah terhadap pasien seperti marah dan tidak sabar. Pasien yang terlalu ramai dan pasien yang tidak sabaran menjadi penyebab penurunan kinerja ini.

Stres berat dengan kinerja kurang baik juga didapatkan oleh Li et al., (2017) bahwa stres kerja memiliki korelasi negatif signifikan terhadap kinerja perawat. Hal ini disebabkan perawat sering mengeluh kekerasan verbal oleh pasien dan keluarganya, dibandingkan dengan tenaga medis kesehatan lainnya.

Selain itu Trifianingsih, Santos & Briketabela (2017) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa perawat cenderung untuk mengalami tingkat stres kerja sedang dengan kinerja kurang baik. Perawat tersebut mengalami keluhan sering pusing dan kelelahan karena kurang istirahat. Terjadi pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, kelelahan, pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal.

Sebagian besar perawat mengeluhkan tuntutan tugas yang terlalu tinggi dan harus dijalankan rutin setiap hari mengakibatkan perawat harus mengabaikan waktu istirahat. Terlebih jika pasien yang harus ditangani lebih dari 1 orang dan dalam keadaan yang sangat gawat. Perawat juga mengeluhkan pekerjaan rutin diulang-ulang, setiap langkah harus di tulis, bahaya fisik yang mengancam, tertusuk jarum

suntik. Situasi tersebut mengakibatkan perawat lebih mudah mengalami stres yang menimbulkan penurunan kinerja (Yulia, 2017).

Islam telah memberikan pedoman kepada seluruh umat manusia bahwa Al Quran selain sebagai petunjuk hidayah bagi seseorang, ia juga berfungsi sebagai obat yang mujarab untuk mengatasi segala permasalahan hidup di dunia. Al Quran dengan isinya menjelaskan bahwa hidup ini hanyalah untuk beribadah. Al Quran juga memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai syariat agama. Hal ini dijelaskan dalam QS Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”. (Q.S. Jumu'ah ayat 10).